

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Karakteristik Petani

Karakteristik petani adalah indikator yang mengukur kemampuan petani dalam mengambil keputusan terkait kegiatan usahatannya (Sasmi *et al.*, 2022). Sedangkan menurut Faqih (2020) menjelaskan bahwa karakteristik petani adalah sebuah gambar yang mencerminkan kondisi individual sebagai anggota dalam kelompok tani. Karakteristik petani adalah tingkah laku individu atau perilaku individu dalam menjaga ketahanan pangan rumah tangga yang dilihat dari umur, tingkat pendidikan formal, Pendidikan non formal, luas penguasaan lahan, lama berusahatani, tingkat kekosmopolitan, jumlah tanggungan rumah tangga, tingkat pendapatan dan tingkat kebutuhan petani (Setiyowati *et al.*, 2022). Karakteristik petani diantaranya meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, luas lahan garapan dan lama berusahatani (Wulandari *et al.*, 2024).

a. Umur

Umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan respon terhadap hal-hal baru dalam menjalankan usahatani. Makin muda petani akan semakin memiliki semangat untuk ingin tahu yang besar mengenai apa yang belum diketahui. Hal ini akan membuat petani muda berusaha untuk lebih cepat melakukan adopsi inovasi walaupun belum berpengalaman (Soekartawi, 2002). Berikut adalah empat kategori dalam pembagian umur.

1. Umur remaja, kelompok umur 15-24 tahun, dikategorikan sebagai remaja produktif. Meskipun kelompok umur ini belum mencapai kedewasaan penuh dalam hal pengalaman dan kestabilan fisik, mereka masih dapat dianggap sebagai umur produktif petani dalam konteks kontribusi mereka terhadap sektor pertanian (WHO, 2019)
2. Umur muda, kelompok umur 25-44 tahun berada pada tahap umur muda, di mana individu cenderung memiliki kemampuan fisik yang optimal dan telah mengumpulkan pengetahuan serta keterampilan yang diperlukan untuk bekerja secara efektif. Ini adalah masa di mana petani cenderung memiliki

pengalaman yang cukup untuk mengelola usaha pertanian mereka dengan efisien, sekaligus memasuki fase di mana mereka bisa lebih terbuka untuk mengadopsi teknologi baru dan metode pertanian yang lebih modern dan berkelanjutan (BPS, 2023).

3. Umur dewasa, petani berumur 45–64 tahun memainkan peran penting dalam pengelolaan sumber daya pertanian dan meningkatkan produktivitas pertanian. Mereka adalah individu yang cenderung mengelola usaha tani lebih stabil dan berpengalaman, serta memiliki kapasitas untuk beradaptasi dengan teknologi baru. Kelompok umur ini juga dikategorikan sebagai petani umur produktif menurut penelitian ini. Hal ini berarti sebagian besar petani di desa tersebut masih berada dalam rentang umur yang secara fisik masih produktif untuk melakukan aktivitas pertanian dan memiliki pengalaman yang cukup dalam bertani (Kaina *et al.*, 2024).
4. Umur lanjut, kelompok umur di atas 65 tahun sering dianggap sebagai kelompok lansia atau umur setengah pensiun dalam konteks pekerja sektor pertanian. Kelompok umur ini memiliki pengalaman tinggi namun menurun dalam aspek fisik lebih mengandalkan metode lama dan tradisi (Tong *et al.*, 2024).

b. Pendidikan

Tingkat pendidikan petani merujuk pada jenjang pendidikan formal yang telah diselesaikan oleh petani, seperti tidak sekolah, tidak tamat sekolah dasar, sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), atau pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan ini berperan penting dalam mempengaruhi kemampuan petani dalam menerima dan menerapkan inovasi pertanian. Petani dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah menerima ide atau inovasi baru yang disampaikan, sedangkan petani dengan tingkat pendidikan rendah biasanya cenderung sulit menerima ide atau inovasi baru yang diberikan (Wulandari *et al.*, 2024). Pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kesejahteraan petani (G. F. Maulana & Rofiuddin, 2023). Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan pemahaman tentang perubahan iklim serta kemampuan mereka untuk

menerapkan strategi adaptasi yang lebih efektif (Anzum *et al.*, 2023). Sejalan dengan itu Jha & Gupta (2021) mengatakan bahwa tingkat pendidikan berperan penting bagi para petani dalam mengambil keputusan, termasuk dalam menerapkan adaptasi perubahan iklim. Petani yang berpendidikan lebih tinggi lebih mungkin menggunakan asuransi pertanian atau mengajukan pinjaman untuk investasi dalam teknologi adaptasi.

c. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan seorang petani, termasuk anak-anak dan anggota keluarga lainnya yang tidak bekerja atau tidak memiliki penghasilan sendiri. Jumlah tanggungan ini dapat mempengaruhi tingkat adopsi inovasi oleh petani, karena semakin banyak tanggungan, semakin besar beban ekonomi yang harus ditanggung oleh kepala keluarga (Yulia *et al.*, 2023). Jumlah tanggungan keluarga petani merujuk pada jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan kepala keluarga petani, yaitu individu-individu yang kebutuhan hidupnya dipenuhi oleh petani tersebut. Semakin banyak jumlah tanggungan keluarga, semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi oleh petani (Heriawan *et al.*, 2024). Jumlah tanggungan keluarga yang tinggi dapat mendorong petani untuk melakukan lebih banyak pekerjaan guna menambah pendapatan keluarga (Arianto *et al.*, 2022). Menurut BPS (2023) ada empat kategori dalam pembagian jumlah tanggungan keluarga ; 0 orang dengan kategori sangat ringan, 1 - 2 orang dengan kategori ringan, 3 – 4 orang dengan kategori sedang, dan ≥ 5 orang dengan kategori berat.

d. Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan merujuk pada total area lahan pertanian yang dikelola atau diusahakan oleh petani untuk kegiatan produksi pertanian sebagai media untuk bercocok tanam dalam satu musim tanam. Luas lahan ini merupakan faktor produksi penting dalam upaya meningkatkan produksi pertanian, yang berpengaruh pada besar-kecilnya pendapatan yang diterima petani (Fadhla, 2017). Semakin luas lahan garapan yang diusahakan petani, maka akan semakin besar produksi yang dihasilkan dan pendapatan yang akan diperoleh,

terutama jika disertai dengan pengelolaan yang optimal (Sari & Munajat, 2019). Selain itu, luas lahan garapan juga mempengaruhi efisiensi usaha pertanian. Luas lahan yang lebih besar memungkinkan skala usaha yang lebih besar, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi efisiensi atau tidaknya suatu usaha pertanian (Raisa Yamani *et al.*, 2024). Luas lahan garapan juga mempengaruhi kapasitas adaptasi petani terhadap perubahan iklim. Petani dengan lahan yang lebih luas cenderung memiliki kapasitas adaptasi yang lebih baik, karena mereka memiliki sumber daya yang lebih besar untuk menerapkan strategi adaptasi, seperti diversifikasi tanaman atau investasi dalam teknologi pertanian. Sebaliknya, petani dengan lahan sempit mungkin menghadapi keterbatasan dalam mengadopsi langkah-langkah adaptasi yang efektif (Witono & dan Liferdi Lukman, 2017). Luas lahan dapat dijelaskan empat golongan petani berdasar luas lahannya yaitu :

1. Golongan petani luas (lebih 2 ha)
2. Golongan petani sedang (0,5 – 2 ha)
3. Golongan petani sempit (0,5 ha)
4. Golongan buruh tani tidak bertanah (Fadholi Hernanto, 1989)

e. Lama Berusahatani

Lama berusahatani yaitu durasi waktu yang telah dihabiskan oleh petani dalam menjalankan kegiatan pertanian. Durasi ini sering dianggap sebagai indikator pengalaman dan pengetahuan petani dalam mengelola lahan serta menghadapi berbagai tantangan pertanian, termasuk perubahan iklim. Lama berusahatani mencerminkan tingkat pengalaman petani dalam menghadapi berbagai tantangan pertanian, seperti perubahan iklim, hama, dan penyakit tanaman. Petani yang memiliki pengalaman lebih lama cenderung lebih adaptif dalam mengatasi masalah tersebut. Pengalaman berusahatani yang lebih lama cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kondisi lahan dan lingkungan mereka (Witono & dan Liferdi Lukman, 2017). Menurut Suhartianah *et al.*, (2022) pengelompokan lama berusahatani ada 4, yaitu : kurang berpengalaman (< 5 tahun), cukup berpengalaman (6 - 10 tahun), berpengalaman (11 – 15 tahun), dan sangat berpengalaman (≥ 16 tahun).

2.1.2. Persepsi

Persepsi merupakan proses individu dalam mengenali dan mengolah informasi untuk membentuk pemahaman mengenai orang lain, objek, maupun peristiwa yang pernah dialaminya. Kunci untuk memahami persepsi adalah terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi (Miftah Thoha, 2003). Persepsi merupakan pengalaman yang terbentuk sepanjang proses-proses dalam pembelajaran serta pemikiran yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu, sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra-indra yang dimilikinya (Theresia *et al.*, 2016).

Persepsi berlangsung ketika seseorang merangsang stimulus dari luar yang ditangkap menggunakan alat pengindraan yang didalamnya mengandung suatu proses dalam diri seseorang untuk mengetahui dan mengevaluasi terhadap lingkungan sekitar, sehingga cara pandang akan menentukan kesan yang dihasilkan dari proses persepsi. Setiap orang mempunyai kecenderungan dalam melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah pengetahuan, pengalaman dan sudut pandangnya. Persepsi juga bertautan dengan cara pandang seseorang terhadap suatu objek tertentu dengan cara yang berbeda-beda dengan menggunakan alat indera yang dimiliki, kemudian berusaha untuk menafsirkannya.

Persepsi baik positif maupun negatif ibarat file yang sudah tersimpan rapi di dalam alam pikiran bawah sadar kita. File itu akan segera muncul ketika ada stimulus yang memicunya, ada kejadian yang membukanya. Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya.

Menurut Kreitner dan Kinicki (2014) persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan kita menginterpretasikan dan memahami sekitar kita. Dikatakan pula sebagai proses menginterpretasikan suatu lingkungan. Orang harus mengenal objek untuk berinteraksi sepenuhnya dengan lingkungan mereka. Persepsi merupakan proses menerima informasi membuat pengertian tentang dunia di sekitar kita. Hal tersebut memerlukan pertimbangan informasi mana perlu diperhatikan,

bagaimana mengkategorikan informasi dan bagaimana menginterpretasikannya dalam kerangka kerja pengetahuan kita yang telah ada.

Dalam konteks adaptasi perubahan iklim persepsi didefinisikan sebagai pemahaman, penilaian, atau interpretasi petani terhadap perubahan iklim yang terjadi di lingkungan mereka. Persepsi ini mencakup pandangan mereka tentang peningkatan suhu, penurunan curah hujan, dan ketidakteraturan musim tanam, serta bagaimana perubahan tersebut memengaruhi aktivitas pertanian mereka (Mossie & Chanie, 2024).

Menurut Bimo Walgito (2004) menyatakan persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang diklasifikasikan kedalam tiga aspek yaitu :

- 1) Aspek kognitif (pengetahuan) yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang obyek sikapnya. Dari pengetahuan ini kemudian akan terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang obyek sikap tersebut
- 2) Aspek afektif (sikap) berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang. Jadi, sifatnya evaluatif yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem nilai yang dimilikinya,
- 3) Aspek konatif (kemampuan) merupakan kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan obyek sikapnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses di mana seseorang menyimpulkan suatu pesan atau informasi yang berupa peristiwa atau pengalamannya berdasarkan aspek kognitif yaitu aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui , afektif yaitu aspek yang menyatakan sikap, dan konatif yaitu aspek yang berhubungan dengan kemampuan bertindak.

2.1.3. Petani

Petani adalah pelaku utama dalam upaya peningkatan produktivitas pertanian. Petani sebagai pengelola usaha tani berarti ia harus mengambil berbagai keputusan di dalam memanfaatkan lahan yang dimiliki atau disewa dari petani lainnya untuk kesejahteraan hidup keluarganya. Petani yang dimaksud dalam hal ini adalah orang yang bercocok tanam dari hasil bumi dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan tersebut. Petani dapat didefinisikan sebagai individu yang memanfaatkan sumber daya hayati untuk menghasilkan pangan, bahan baku industri, atau energi, sekaligus mengelola lingkungan hidupnya guna memenuhi kebutuhan. Dalam menjalankan pekerjaannya, petani menggunakan peralatan baik tradisional maupun modern.

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lain lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain. Petani padi dapat dibedakan menurut status kepemilikan lahannya, sebagai berikut. :

- a. Petani pemilik penggarap ialah petani yang memiliki lahan usaha sendiri serta lahannya tersebut diusahakan atau digarap sendiri.
- b. Petani penyewa ialah petani yang menggarap tanah orang lain atau petani lain dengan status sewa.
- c. Petani penyakap (penggarap) ialah petani yang menggarap tanah milik petani lain dengan sistem bagi hasil.
- d. Petani penggadai adalah petani yang menggarap lahan usaha tani orang lain dengan sistem gadai.
- e. Buruh tani ialah petani pemilik lahan atau tidak memiliki lahan usaha tani sendiri yang biasa bekerja di lahan usaha tani petani pemilik atau penyewa dengan

Menurut Mosher (1997), setiap petani memiliki tiga peran utama, yaitu:

- a. Petani sebagai Juru Tani, yakni individu yang berperan dalam memelihara tanaman dan ternak untuk memperoleh hasil yang bermanfaat.
- b. Petani sebagai Pengelola, yaitu pihak yang melakukan berbagai kegiatan pengelolaan melalui pemikiran, kemauan, serta pengambilan keputusan dalam memilih alternatif yang tersedia.
- c. Petani sebagai , yakni anggota masyarakat yang hidup berdampingan dengan lingkungan sosialnya, sehingga aktivitas dan kehidupannya tidak terlepas dari interaksi dengan masyarakat sekitar.

2.1.4. Usahatani Padi Organik

Padi adalah salah satu tanaman budidaya terpenting dalam peradaban, merupakan komoditas utama yang berperan sebagai pemenuh kebutuhan pokok karbohidrat bagi masyarakat (Purwono dan Purnamawati, 2009). Padi dapat ditanam secara konvensional karena cara tanam ini masih diminati oleh petani karena dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja dan masih menjadi pilihan bagi pemilik atau penggarap lahan. Padi juga dapat ditanam secara organik karena budidaya padi organik dapat meningkatkan kesejahteraan petani, karena padi organik memiliki segmen pasar tersendiri dan dianggap lebih sehat karena bebas dari pestisida kimia.

Padi organik adalah jenis padi yang ditanam menggunakan metode pertanian organik. Pertanian organik menghindari penggunaan pestisida, herbisida, pupuk kimia, dan bahan kimia sintetis lainnya. Sebaliknya, petani organik mengandalkan praktik-praktik alami seperti kompos, pupuk organik, dan pengendalian hama yang ramah lingkungan. Hasilnya adalah padi yang lebih sehat dan lebih ramah lingkungan, yang memenuhi standar pertanian organik. Adapun indikator-indikator padi organik ialah:

- a. Sertifikasi Organik: Padi organik biasanya ditanam oleh petani yang telah memperoleh sertifikasi organik dari balai sertifikasi yang diakui. Sertifikasi ini menunjukkan bahwa padi tersebut diproduksi sesuai dengan standar pertanian organik.

- b. Tidak Menggunakan Pestisida dan Herbisida Kimia: Padi organik tumbuh tanpa menggunakan pestisida atau herbisida kimia. Ini berarti tanaman tidak terpapar residu bahan kimia.
- c. Pemupukan Organik: Petani organik menggunakan pupuk organik seperti kompos, pupuk kandang, atau pupuk hijau sebagai sumber nutrisi tanaman, bukan pupuk kimia.
- d. Pengendalian Hama alami: Petani organik biasanya mengandalkan metode pengendalian hama alami, seperti penggunaan predator alami atau praktikpraktik lain yang tidak merusak lingkungan.
- e. Rotasi Tanaman: Rotasi tanaman merupakan praktik umum dalam pertanian organik untuk meminimalkan risiko penyakit dan mempertahankan kesuburan tanah.
- f. Penggunaan Varietas Lokal: Padi organik sering kali menggunakan varietas lokal yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungan setempat.
- g. Kebijakan Lingkungan: Petani organik sering kali mempraktikkan praktikpraktik yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, seperti konservasi air dan tanah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi usahatani padi organik, yaitu sebagai berikut :

- a. Luas lahan: Semakin besar luas lahan, semakin sulit pengawasan dan berkurangnya efisiensi, sementara lahan yang sempit dapat meningkatkan efisiensi penggunaan faktor produksi.
- b. Modal produksi: Modal, baik berupa barang maupun uang, bersama dengan faktor produksi lainnya seperti tanah, dapat memengaruhi produksi padi.
- c. Tenaga kerja: Tenaga kerja merupakan faktor produksi penting yang perlu diperhitungkan dalam proses produksi padi
- d. Produksi: Faktor-faktor seperti benih, pupuk, pestisida, dan pengalaman usahatani juga memengaruhi produksi padi.
- e. Harga jual: Harga jual hasil panen juga dapat mempengaruhi pendapatan petani padi.

2.1.5. Adaptasi

Adaptasi/penyesuaian diri adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri). Menurut Robbins (2003), adaptasi adalah suatu proses yang menempatkan yang berupaya mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan. Adaptasi dijelaskan sebagai tindakan atau strategi yang dilakukan oleh petani untuk mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim, khususnya terhadap produksi pertanian. Ini mencakup penyesuaian dalam praktik pertanian seperti mengubah waktu tanam, memilih varietas tahan iklim, dan memperbaiki sistem irigasi untuk meningkatkan ketahanan terhadap iklim ekstrem dan ketidakpastian cuaca (Thapa & Dhakal, 2024). Adaptasi dipahami sebagai respons yang disengaja oleh petani kecil terhadap dampak perubahan iklim. Strategi adaptasi ini mencakup diversifikasi tanaman, penggunaan varietas tahan kekeringan, konservasi tanah dan air, serta perubahan jadwal tanam. Tujuannya adalah untuk mempertahankan atau meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka di tengah tantangan iklim yang berubah (Mossie & Chanie, 2024).

Berdasarkan tiga pengertian di atas dapat disimpulkan adaptasi merupakan proses dinamis dan sengaja yang dilakukan individu atau kelompok, khususnya petani, untuk menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi lingkungan dan sosial, termasuk perubahan iklim, guna mempertahankan kelangsungan hidup, mencapai tujuan, serta menjaga produktivitas dan kesejahteraan. Terdapat empat macam adaptasi yang dapat dilakukan petani dalam menghadapi perubahan iklim, diantaranya yaitu adaptasi fisik, alam, ekonomi dan sosial (Yulinar & Virianita, 2021).

a) Adaptasi Fisik

Adaptasi secara fisik berhubungan dengan setiap upaya yang secara fisik dilakukan individu atau kelompok dalam menghadapi bencana yang terjadi di lingkungannya. Adaptasi fisik dalam menghadapi perubahan iklim merujuk pada upaya yang dilakukan untuk menyesuaikan sistem fisik atau infrastruktur guna mengurangi dampak negatif dari perubahan iklim. Ini mencakup tindakan

seperti pembangunan tanggul untuk mencegah banjir, desain bangunan yang tahan terhadap kondisi cuaca ekstrem, dan pengelolaan sumber daya air yang efisien untuk menghadapi kekeringan. Adaptasi fisik juga bisa dengan penggunaan varietas tanaman yang tahan terhadap kondisi iklim ekstrem, seperti kekeringan atau curah hujan tinggi. Misalnya menerapkan strategi adaptasi dengan menggunakan varietas padi yang adaptif terhadap musim kemarau untuk mengatasi dampak perubahan iklim (Priyanto *et al.*, 2021). Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan jika adaptasi fisik yaitu upaya penyesuaian sistem fisik atau infrastruktur termasuk bangunan, lahan, dan teknologi pertanian.

b) Adaptasi Alam

Adaptasi alam yang dilakukan dalam menghadapi bencana memang tidak mudah untuk dilakukan. Petani merupakan salah satu dari sekian banyak komunitas yang mengalami dampak terhadap suatu bencana. Oleh karena itu, petani harus bisa beradaptasi dengan adanya bencana yang terjadi. Adaptasi alam berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam secara lebih bijak, seperti pemilihan waktu tanam yang sesuai dengan pola cuaca, serta diversifikasi tanaman untuk mengurangi risiko gagal panen akibat perubahan iklim (Salampessy *et al.*, 2018). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi alam merupakan suatu penyesuaian yang dilakukan oleh sekelompok petani dalam menyesuaikan komoditas tanam, pola tanam, dan waktu tanam terhadap alam.

c) Adaptasi Ekonomi

Adaptasi ekonomi merupakan sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat atau kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya dilingkungannya, sehingga dapat menentukan keberadaan dirinya berdasarkan atas apa yang dimilikinya, yaitu mengenai pendapatan, kesehatan, pendidikan, kondisi pangan (Kuncoro, 2003). Bencana yang terjadi juga mengganggu ekonomi dari sekelompok orang yang dilanda bencana tersebut. Adaptasi yang dilakukan dalam bidang ekonomi yaitu dengan mencari pekerjaan lain, sehingga tak jarang adanya pekerjaan sampingan pada saat bencana datang.

Adaptasi ekonomi melibatkan strategi finansial seperti diversifikasi sumber pendapatan, investasi dalam asuransi pertanian, serta akses terhadap kredit dan bantuan pemerintah untuk meningkatkan ketahanan ekonomi petani (Priyanto *et al.*, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi ekonomi petani padi organik merupakan penyesuaian yang dilakukan oleh kelompok petani dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari pada saat terjadi banjir dengan melakukan pekerjaan ganda, mengikuti program asuransi serta kredit untuk meningkatkan ketahanan ekonomi petani.

d) Adaptasi Sosial

Adaptasi sosial merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan. Berhubungan dengan hubungan sosial kemasyarakatan dalam hal penyesuaian karakteristik sosial seperti kerjasama dengan tetangga (Soekanto, 2012). Hubungan sosial sangat diperlukan dalam menghadapi suatu bencana. Adanya hubungan sosial yang baik akan membantu dalam menghadapi suatu bencana. Adaptasi sosial berhubungan dengan peningkatan kapasitas petani melalui pendidikan, pelatihan, dan keterlibatan dalam kelompok tani atau komunitas yang mendukung pertukaran informasi dan pengalaman terkait perubahan iklim (Salampessy *et al.*, 2018). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa adaptasi sosial petani padi organik merupakan suatu penyesuaian yang dilakukan oleh sekelompok petani dalam menghadapi bencana banjir berupa mempererat silaturahmi dan perkumpulan atau paguyuban yang lebih erat lagi.

2.1.6. Perubahan Iklim

Perubahan iklim adalah fenomena yang mengacu pada perubahan jangka panjang dalam suhu dan pola cuaca di bumi. Perubahan ini dapat terjadi secara alami melalui variasi siklus matahari, namun sejak abad ke-19, aktivitas , terutama pembakaran bahan bakar fosil seperti batu bara, minyak, dan gas, telah menjadi penyebab utama perubahan iklim. Perubahan iklim didefinisikan sebagai perubahan kondisi fisik atmosfer bumi, termasuk suhu dan distribusi curah hujan, yang membawa dampak luas terhadap berbagai sektor kehidupan (Gernowo *et al.*, 2012). Perubahan ini tidak terjadi hanya sesaat, tetapi dalam kurun waktu yang

panjang. Perubahan iklim juga dapat merujuk pada variasi nyata dalam kondisi iklim suatu tempat dalam jangka waktu yang panjang, yang disebabkan oleh peningkatan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer (Faturrohman *et al.*, 2024).

Perubahan iklim dipicu oleh peningkatan konsentrasi gas rumah kaca di atmosfer akibat aktivitas seperti pembakaran bahan bakar fosil, deforestasi, dan industrialisasi. Perubahan iklim menyebabkan variabilitas suhu yang lebih besar, perubahan pola curah hujan, serta meningkatnya kejadian banjir dan kekeringan, yang berdampak negatif terhadap sektor pertanian (Sheikh *et al.*, 2024).

Dampak dari perubahan iklim sangat luas dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan, pertanian, hutan, infrastruktur, transportasi, pariwisata, energi, dan sosial. Misalnya, peningkatan suhu global dapat menyebabkan gelombang panas yang ekstrem, sementara perubahan pola curah hujan dapat mengakibatkan banjir atau kekeringan. Selain itu, perubahan iklim juga dapat mengancam keberlangsungan kehidupan dengan mempengaruhi ketersediaan air bersih, produksi pangan, dan meningkatnya risiko penyakit (Ainurrohman & Sudarti, 2022).

Berdasarkan uraian di atas perubahan iklim yang ditandai antara lain oleh pergeseran awal musim hujan, secara langsung akan mempengaruhi siklus kehidupan petani. Awal kegiatan tanam akan bergeser sehingga akan menggeser siklus mereka dalam mencukupi kebutuhan hidupnya dari usaha non-pertanian. Pemahaman tentang kejadian perubahan iklim menjadi penting sekali bagi petani. Melalui pemahaman tentang perubahan iklim yang terjadi maka mereka akan siap menghadapinya dengan melakukan berbagai penyesuaian dan berupaya mencari strategi untuk dapat beradaptasi dengan kondisi yang baru.

Menurut Aldrian Edvin *et al.*, (2011), terdapat setidaknya empat indikator utama yang dapat digunakan untuk menjelaskan terjadinya perubahan iklim di Indonesia. Keempat indikator tersebut memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika iklim yang berlangsung, baik dari sisi kuantitatif maupun kualitatif, sehingga dapat dijadikan dasar dalam memahami tren perubahan yang sedang terjadi. Adapun penjelasan lebih rinci mengenai keempat indikator tersebut dipaparkan sebagai berikut :

1. Perubahan Suhu Daratan

Perubahan suhu daratan meliputi suhu rata-rata, suhu maksimum, dan suhu minimum, baik dalam skala harian maupun bulanan. Perubahan suhu secara harian penting untuk wilayah tropis seperti Indonesia. Sebab, selain ia menggambarkan perubahan pola siang dan malam, juga menunjukkan adanya sirkulasi angin darat dan angin laut atau angin gunung dan angin lembah. Suhu merupakan derajat energi suatu benda. Semakin tinggi suhu, maka energi yang dimiliki benda tersebut semakin besar. Suhu permukaan bumi merupakan panas yang terukur di atmosfer permukaan hingga ketinggian dua meter. Berdasarkan hasil observasi, suhu permukaan Bumi mengalami kenaikan sejak revolusi industri berlangsung. Seperti diketahui, dunia mengalami revolusi industri sejak tahun 1780. Hingga sekarang, industrialisasi yang membutuhkan bahan bakar fosil itu terus menggeliat di berbagai negara maju dan negara berkembang.

2. Peningkatan Curah Hujan Ekstrem

Penyebab dari peningkatan curah hujan ekstrem adalah meningkatnya fenomena cuaca ekstrem seperti siklon tropis, banjir, kekeringan, berkurangnya jumlah hari hujan, serta penambahan periode hari hujan secara berturut-turut (*wet spell*). Pada kasus banjir, besaran intensitas hujan pada setiap hari hujan meningkat. Sementara itu, pada kasus kekeringan, peluang terjadinya kondisi ekstrem meningkat dengan periode hari hujan yang lebih pendek.

3. Maju Mundurnya Musim

Salah satu informasi iklim yang paling penting bagi pertanian adalah informasi awal datangnya musim kemarau dan musim hujan. Saat ini BMKG dan Kementerian Pertanian memakai periode dasarian (10 harian) dalam penetapan waktu kedatangan musim. Perubahan iklim dapat membawa konsekuensi berupa perubahan maju dan mundurnya waktu kedatangan musim. Bencana iklim ekstrem seperti banjir dan kekeringan dapat mengubah waktu kedatangan musim dalam jangka panjang. Perubahan iklim bisa juga dilihat dari adanya pergeseran musim. Di Indonesia, musim mengalami pergeseran, baik pada awal musim maupun panjang musim. Pergeseran tersebut terjadi di musim kemarau dan hujan, baik maju maupun mundur. Pergeseran musim di Indonesia telah diamati di beberapa wilayah

seperti Sumatera, Jawa, dan Sulawesi Selatan berdasarkan data pengamatan selama 30 tahun yaitu periode tahun 1971 – 2000 dan periode tahun 2001 – 2010. Pola musim hujan di Jawa Barat sebagian besar mengalami pergeseran maju 3 – 4 dasarian. Selain pergeseran musim hujan, Pulau Jawa juga mengalami pergeseran musim kemarau. Pergeseran musim kemarau di Jawa sebagian besar (Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Timur) mengalami mundur 1 – 2 dasarian dan beberapa lokasi mundur 3 – 4 dasarian.

4. Perubahan Jumlah Volume Hujan

Akumulasi curah hujan harian, bulanan, dan tahunan merupakan salah satu catatan iklim penting yang juga menunjukkan potensi kapasitas sumber daya air tercurah. Informasi ini dapat digunakan untuk mengetahui adanya perubahan iklim. Hal ini penting untuk pengelolaan sumber daya air jangka panjang. Sumber informasi tersebut dapat diperoleh selain dari hasil pemodelan skenario iklim mendatang, juga dari observasi langsung jangka panjang.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini disajikan secara sistematis pada Tabel 2, dengan tujuan untuk memberikan landasan teoritis serta sebagai bahan pembanding dalam menganalisis dan membangun kerangka pemikiran yang digunakan dalam tesis ini.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

JUDUL/PENULIS	PERBEDAAN	PERSAMAAN	HASIL PENELITIAN
Farmer's Perception and Factors Influencing Adoption of Adaptation Measures to Cope with Climate Change: An Evidence from Coastal Bangladesh (Hassan Md. Naveed Anzum, Tapos Kumar Chakraborty, and Himel Bosu, 2023)	Menggunakan kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis regresi logistik	Penelitian terkait persepsi petani terhadap perubahan iklim, serta strategi adaptasi yang diterapkan	Penelitian ini menemukan bahwa perubahan iklim berdampak signifikan pada pertanian di Bangladesh, menyebabkan penurunan produksi akibat perubahan suhu dan curah hujan. Petani mengadopsi strategi adaptasi, namun keterbatasan teknologi dan sumber daya masih menjadi tantangan utama.
Linking perceptions of climate change impacts with adaptation:	Penelitian menggabungkan pendekatan	Penelitian terkait hubungan perubahan iklim	Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi perubahan

JUDUL/PENULIS	PERBEDAAN	PERSAMAAN	HASIL PENELITIAN
Insights from landowners in Southern Chile (Amanda Martinez, Rene Reyes, and Harry Nelson, 2024)	kuantitatif melalui analisis statistik dengan wawancara mendalam untuk memahami faktor sosial-ekonomi yang mempengaruhi adaptasi terhadap perubahan iklim	dengan adaptasi petani terhadap perubahan iklim	iklim mempengaruhi adaptasi petani, dengan faktor sosial ekonomi seperti pendapatan dan pendidikan berperan penting. Diperlukan kebijakan untuk meningkatkan kesadaran dan dukungan adaptasi.
Hubungan antara karakteristik dan persepsi petani dengan strategi adaptasi petani padi organik terhadap dampak bencana banjir (Putri Yulinar dan Ratri Virianita, 2021)	Penelitian hanya berfokus pada dampak bencana banjir	Menggunakan analisis deskriptif dan uji korelasi Rank Spearman	Terdapat hubungan signifikan antara karakteristik dan persepsi petani dengan strategi adaptasi terhadap dampak bencana banjir.
Adaptasi petani padi terhadap perubahan iklim di Kecamatan Telluwanua Kota Palopo (Hamida, Taruna Safa Arzam, dan Dewi Marwati Nuryanti, 2024)	Data dianalisis secara deskriptif kualitatif, disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif kemudian dinarasikan	Penelitian terkait adaptasi petani dalam menghadapi perubahan iklim	Petani memiliki persepsi netral terhadap banjir dan strategi adaptasi yang kuat, terutama dalam aspek alam dan sosial. Faktor karakteristik petani, seperti umur, pendidikan, dan pengalaman, berpengaruh terhadap strategi adaptasi mereka terhadap bencana banjir.
Persepsi petani padi terhadap perubahan iklim di Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas (Budiyoko, Malinda Aptika Rachmah, Exwan Andriyan Verrysaputro, dan Eka Ratna Wulandari, 2023)	Analisis persepsi dilakukan secara kuantitatif-kualitatif. Data dikumpulkan secara langsung melalui wawancara dengan petani.	Penelitian terkait persepsi petani dalam menghadapi perubahan iklim.	Persepsi yang beragam terhadap perubahan iklim, dengan sebagian besar menyadari dampaknya terhadap hasil panen. Adaptasi yang dilakukan meliputi perubahan pola tanam, penggunaan varietas tahan cuaca, serta teknik irigasi yang lebih efisien.
Strategi adaptasi perubahan iklim pada petani dataran tinggi (Turasih, Lala M. Kolopaking, dan	Menggunakan metode penelitian kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif berdasarkan paradigma	Penelitian terkait strategi adaptasi petani menghadapi perubahan iklim	Persepsi terhadap banjir cenderung netral. Strategi adaptasi yang digunakan cukup kuat, terutama dalam aspek alam dan sosial untuk

JUDUL/PENULIS	PERBEDAAN	PERSAMAAN	HASIL PENELITIAN
Ekawati Sri Wahyuni, 2016)	konstruktivisme		menghadapi dampak perubahan iklim dan bencana banjir.
Persepsi dan strategi adaptasi petani kubis terhadap dampak perubahan iklim di Desa Sumberrejo Kecamatan Ambulu Kabupaten Jember (Dwi Nurul Faiqoh dan Evita Soliha Hani, 2022)	Metode penelitian yang digunakan adalah metode analitis dan deskriptif.	Penelitian terkait persepsi dan strategi adaptasi petani menghadapi perubahan iklim	Persepsi beragam terhadap perubahan iklim dan menerapkan strategi adaptasi seperti perubahan pola tanam dan penggunaan varietas tahan cuaca. Serta faktor sosial ekonomi memengaruhi kemampuan adaptasi.
Farmer's perception and factors determining the adaptation decisions to cope with climate change: An evidence from rural India (Chandan Kumar Jhaa dan Vijaya Guptaa, 2021)	Menggunakan analisis deskriptif untuk memahami persepsi petani serta model regresi logistik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan adaptasi terhadap perubahan iklim	Penelitian terkait persepsi dan adaptasi petani menghadapi perubahan iklim	Persepsi petani terhadap perubahan iklim berpengaruh signifikan terhadap keputusan adaptasi. Faktor sosial ekonomi seperti pendidikan, pendapatan, dan akses informasi memainkan peran penting dalam menentukan strategi adaptasi yang dilakukan petani.
Farmers' perceptions of climate change and agricultural adaptation in Burkina Faso (Jorge Alvar-Beltrán, Abdalla Dao dan Simone Orlandini, 2020)	Menggunakan analisis deskriptif untuk memahami persepsi petani serta model regresi logistik untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan adaptasi terhadap perubahan iklim	Penelitian terkait persepsi dan adaptasi petani menghadapi perubahan iklim	Petani beradaptasi terhadap perubahan iklim dengan menyesuaikan musim tanam, memanfaatkan irigasi, dan mengendalikan hama. Terhadap banjir, mereka menerapkan strategi ekonomi seperti pekerjaan sampingan dan membangun jaringan sosial untuk mendukung ketahanan mereka.
Praktik petani dalam menghadapi perubahan iklim (studi petani di sentra pertanian Selopamioro Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta)	Menggunakan metode Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan pada penelitian	Penelitian terkait strategi adaptasi petani menghadapi perubahan iklim	Petani di Selopamioro beradaptasi terhadap perubahan iklim melalui penyesuaian pola tanam, penggunaan varietas tahan cuaca, serta pemanfaatan teknologi irigasi, serta faktor sosial dan ekonomi

JUDUL/PENULIS	PERBEDAAN	PERSAMAAN	HASIL PENELITIAN
(Novendra Cahyo Nugroho, Siti Andarwati, dan Ratih Ineke Wati, 2023)			berperan penting dalam menentukan strategi adaptasi yang mereka terapkan.

Penelitian terdahulu memiliki relevansi yang kuat dengan penelitian mengenai hubungan antara karakteristik dan persepsi petani padi organik dengan adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Pagerageung. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas persepsi petani terhadap perubahan iklim serta bagaimana mereka beradaptasi terhadap dampaknya. Selain itu, penelitian sebelumnya juga menyoroti pengaruh karakteristik petani, seperti tingkat pendidikan, pengalaman bertani, dan faktor sosial ekonomi terhadap strategi adaptasi yang mereka terapkan. Dari segi metodologi, penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif, kualitatif, atau kombinasi keduanya, dengan teknik analisis seperti regresi logistik dan analisis deskriptif kualitatif yang dapat menjadi referensi dalam penelitian ini. Temuan dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap perubahan iklim berpengaruh terhadap strategi adaptasi mereka, di mana faktor sosial ekonomi seperti pendapatan dan akses terhadap informasi berperan penting. Selain itu, berbagai strategi adaptasi yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya mencakup perubahan pola tanam, penggunaan varietas tahan cuaca, dan penerapan teknologi irigasi. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, sehingga dapat menjadi dasar dalam merumuskan permasalahan dan pendekatan yang lebih spesifik untuk memahami hubungan karakteristik dan persepsi petani padi organik terhadap adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Pagerageung.

2.3. Kerangka Pemikiran

Karakteristik dan persepsi petani merupakan faktor yang berperan penting dalam proses pengambilan keputusan untuk beradaptasi terhadap perubahan iklim. Tingkat penerimaan petani terhadap upaya adaptasi sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap adaptasi tersebut, yang pada gilirannya berkaitan erat dengan latar belakang individu masing-masing petani. Dengan demikian, penerimaan terhadap adaptasi perubahan iklim ditentukan oleh interaksi antara persepsi dan karakteristik petani. Persepsi dipengaruhi oleh karakteristik demografis dan sosial-ekonomi, seperti umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, akses terhadap informasi iklim, dan dukungan kelembagaan seperti penyuluhan pertanian (Mossie & Chanie, 2024). Maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik petani mempunyai hubungan dengan persepsi petani. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Agustin *et al* (2022), yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara karakteristik dengan persepsi petani pada suatu inovasi.

Karakteristik petani merupakan faktor fundamental yang memengaruhi kemampuan dan kesiapan mereka dalam merespons perubahan iklim. Studi di India menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki korelasi positif dengan tingkat adopsi strategi adaptasi (Jha & Gupta, 2021). Pendidikan memungkinkan petani untuk memahami informasi teknis dan mengambil keputusan berbasis pengetahuan (Faiqoh & Hani, 2022). Pengalaman bertani juga berkontribusi terhadap akumulasi kearifan lokal dalam menghadapi variabilitas iklim. Demikian pula, luas lahan dan aset ekonomi seperti kepemilikan ternak atau akses terhadap kredit, memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi petani dalam memilih strategi adaptasi, seperti diversifikasi tanaman atau investasi dalam teknologi irigasi (Alvar-Beltrán *et al.*, 2020). Sementara itu umur petani sering dikaitkan dengan kecenderungan konservatif dalam praktik bertani, petani muda cenderung lebih inovatif dan terbuka terhadap perubahan (Budyoko *et al.*, 2023).

Persepsi petani terhadap perubahan iklim merupakan salah satu faktor kunci yang sangat memengaruhi tingkat kesiapan serta tindakan mereka dalam mengadopsi strategi adaptasi yang tepat. Persepsi bukan hanya sekadar hasil dari informasi yang diterima, tetapi juga interpretasi personal berdasarkan pengalaman

langsung, interaksi sosial, dan nilai-nilai budaya. Dalam konteks pertanian, persepsi dapat dipahami sebagai sejauh mana petani merasa bahwa perubahan iklim berdampak nyata terhadap pola musim, curah hujan, hasil panen, hingga kestabilan penghidupan mereka. Persepsi terhadap perubahan iklim merujuk pada bagaimana petani memahami, menilai, dan merasakan dampak perubahan iklim terhadap kehidupan dan usaha taninya (Budiyoko *et al.*, 2023). Persepsi ini terbentuk dari pengalaman langsung, akses terhadap informasi, serta interaksi sosial yang dimiliki petani, sehingga akan menentukan cara pandang mereka terhadap risiko maupun peluang yang muncul akibat perubahan iklim. Secara konseptual, persepsi dapat dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif.

Aspek kognitif mencerminkan pengetahuan dan pemahaman petani mengenai perubahan iklim, termasuk gejala-gejala yang diamati, dampak terhadap pertanian, serta strategi adaptasi yang tersedia. Komponen kognitif akan menyusun suatu pengetahuan mengenai suatu obyek yang selanjutnya akan memberi keyakinan terhadap seseorang tentang obyek sikapnya (Watemin *et al.*, 2024). Penelitian oleh Sarwoprasodjo & Nurkasanah, 2022 menunjukkan bahwa pemahaman petani mengenai perubahan iklim berkontribusi signifikan terhadap pengambilan keputusan adaptif.

Sementara itu, aspek afektif mencakup sikap, perasaan, dan emosi petani terhadap perubahan iklim. Aspek afektif muncul dari persepsi risiko dan pengalaman petani dengan perubahan iklim ekstrem. Hal ini sejalan dengan pendapat Saputra *et al.*, (2023) menemukan bahwa meskipun sebagian petani memiliki keterbatasan dalam pengetahuan ilmiah tentang iklim, mereka menunjukkan kesadaran emosional terhadap perubahan kondisi cuaca dan dampaknya terhadap usaha tani.

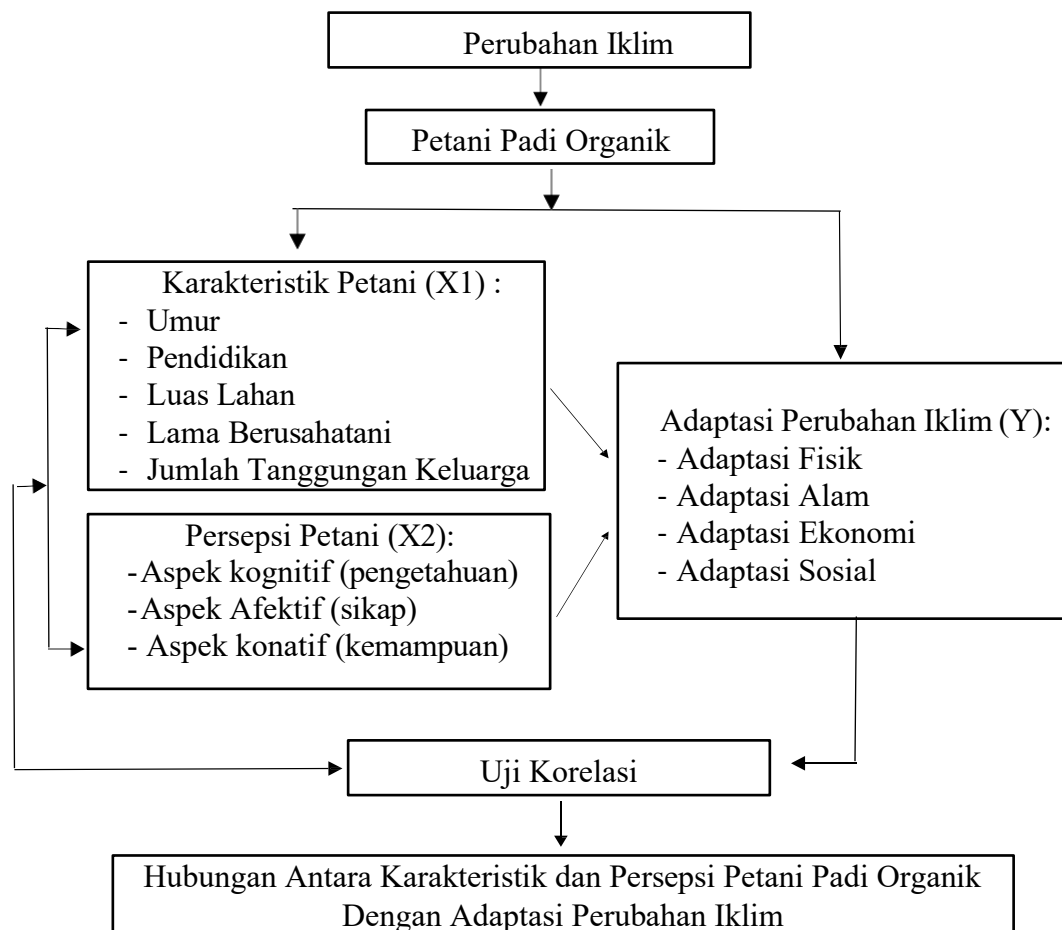
Adapun aspek konatif merujuk pada intensi serta perilaku nyata petani dalam merespons perubahan iklim, yang tercermin melalui kesiapan mereka untuk mengambil keputusan, mengubah praktik pertanian, serta mengadopsi strategi adaptasi yang dianggap relevan dengan kondisi lokal. Aspek ini tidak hanya menunjukkan niat atau kecenderungan bertindak, tetapi juga bagaimana persepsi dan pengetahuan yang dimiliki petani diwujudkan dalam tindakan konkret.

Mustikaningrum (2025) mengungkapkan bahwa petani mulai menerapkan berbagai strategi adaptasi, seperti penyesuaian waktu tanam, penggunaan varietas tahan kekeringan, dan pengelolaan irigasi, sebagai bentuk respons terhadap perubahan iklim.

Aspek kognitif, afektif dan konatif tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dan membentuk suatu konstruksi persepsi yang utuh dalam diri petani. Interaksi ini menentukan bagaimana petani memahami fenomena perubahan iklim, merasakan dampaknya secara emosional, serta mengambil keputusan nyata dalam praktik usahatani. Dengan demikian persepsi yang terbentuk akan berpengaruh langsung terhadap tingkat penerimaan, kesediaan, dan konsistensi petani dalam mengimplementasikan bagaimana cara adaptasi petani terhadap perubahan.

Perubahan iklim memberikan tekanan signifikan terhadap sektor pertanian, sehingga menuntut petani untuk melakukan berbagai bentuk adaptasi agar dapat mempertahankan keberlanjutan usaha taninya. Adaptasi yang dilakukan oleh petani dapat dikategorikan ke dalam lima dimensi utama, yakni adaptasi fisik, alam, ekonomi, sosial, dan budaya. Adaptasi fisik merujuk pada penyesuaian teknis dalam praktik pertanian, seperti penyesuaian waktu tanam, penggunaan varietas tanaman yang tahan iklim ekstrem, serta pengelolaan air yang lebih efisien (Mustikaningrum, 2025). Pendekatan adaptasi yang mencakup kelima dimensi ini menunjukkan bahwa respons petani terhadap perubahan iklim tidak bersifat tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara aspek ekologis, sosial, dan budaya secara dinamis.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa karakteristik dan persepsi petani padi organik berhubungan dengan perubahan iklim. Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik dan persepsi petani dengan adaptasi perubahan iklim, dianalisis dengan menggunakan uji korelasi *rank spearman*. Adapun skema kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran Hubungan Antara Karakteristik dan Persepsi Petani Padi Organik Dengan Adaptasi Perubahan Iklim

2.4. Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, identifikasi masalah pada nomor satu, dua dan tiga tidak diajukan hipotesis karena dianalisis secara deksriptif. Sedangkan untuk identifikasi masalah nomor empat diajukan hipotesis yaitu diduga terdapat hubungan antara karakteristik dan persepsi petani padi organik dengan adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Pagerageung baik secara parsial maupun simultan.